

## **Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah: Melahirkan Kepekaan Sosial Siswa**

**Rizqa Ayu Ega Winahyu**

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret ([gaega82@gmail.com](mailto:gaega82@gmail.com))

### Abstrak

Literasi informasi merupakan ketrampilan untuk berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi informasi di Indonesia dikembangkan dan didukung oleh standar nasional. Kementerian pendidikan dan kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran. Secara tujuan umum adalah jelas agar menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan langkah awal pembiasaan membudayakan membaca dan kemudian naik pada tahap selanjutnya. Sejarah merupakan bagian dari salah satu kelompok ilmu sosial dan pokok pembelajaran sejarah adalah ruang dan waktu atau contoh lebih sederhananya adalah mempelajari peristiwa-peristiwa penting masa lampau. Belajar sejarah berarti belajar akan masa lalu, masa kini dan masa depan. Namun, realita pembelajaran sejarah yang tidak berjalan dengan baik berdampak kepekaan sosial siswa sekarang ini. Kepekaan sosial secara tersirat merupakan bagian dari makna literasi itu sendiri. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat kemudian sebuah hubungan sosial yang terbentuk dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Kepekaan sosial sangat penting untuk setiap orang termasuk siswa karena mereka sadar tidak bisa hidup sendiri. Siswa membutuhkan teman dalam belajar untuk bertukar pikiran, berdiskusi, maupun berkompetisi. Hal kecil namun besar dampaknya sehingga dapat membentuk kepekaan sosial siswa yang sering dianggap biasa adalah bentuk-bentuk menghormati, menghargai dan memperhatikan dan hal tersebut termasuk dalam proses pembelajaran sejarah. Namun, bukan hal yang mudah untuk menciptakan kepekaan sosial siswa. Strategi untuk melahirkan bahkan menumbuhkan kepekaan sosial siswa memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang baik oleh guru maupun setiap individu yang ingin merealisasikannya.

Kata kunci: literasi informasi; pembelajaran sejarah; kepekaan sosial

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang besar dengan memiliki jumlah penduduk mencapai 257.912.49 menurut Kementerian Dalam Negeri oleh menteri Tjahjo Kumolo pada Tribun Jateng. Penduduk yang besar dengan potensi kekayaan alam serta memiliki pendiri bangsa yang memiliki intelektual tinggi adalah kemudahan dalam modal menjadi negara unggul. Kekayaan alam yang melimpah ruah secara idealnya menjadikan rakyat kecukupan dan sejahtera. Salah satunya, sejahtera adalah tidak bekecukupan dalam pemenuhan pendidikan. Memiliki pendidikan tinggi oleh setiap anak bangsa merupakan perwujudan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga, Negara Indonesia menjadi negara maju, sejahtera dan unggul. Namun, terhubung yang dibicarakan diatas adalah idealnya atau seharusnya maka, sebuah ekspektasi terkadang tidak sesuai dengan realita kehidupan.

Menurut Kalida & Mursyid (2014: 104) dalam bukunya menuturkan bahwa berdasarkan Informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa hasil dari *United Nations Literacy Decade* (UNLD) pada tahun 2000, tercatat 15,41 Juta Orang buta Aksara di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2010 jumlah tersebut menyusut menjadi 7,54 juta orang dan angka tersebut melampaui target *Millenium Development Goals* (MDGs) yang menyepakati penurunan 50 persen tingkat buta kasara pada tahun 2015. Seacara tidak langsung melek aksara menjadi berita baik bagi pendidikan di Indonesia. Hanya saja selama ini melek aksara dipahami oleh orang berupa kegiatan membaca dan menulis. Kualitas pendidikan di sebuah negara mungkin saja bisa ditunjukkan oleh sebuah prestasi seperti penurunan buta aksara saat pada laporan UNLD. Namun beda suatu organisasi atau perkumpulan negara yang meski masih dalam satu jalur (pendidikan) berbeda prestasi.

Seperti pada Programme for International Student Assessment (PISA) 2012 Indonesia nempati peringkat ke-64 dari sebanyak 65 peserta yang berpartisipasi dalam PISA 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam ketrampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik di Indonesia tergolong rendah (Kemendikbud: 2016: i). Sehingga menjadi sangat ironi ketika buta aksara teratasi namun tingkat pemahaman sangat rendah. Melek aksara atau tidak lagi buta aksara bukanlah sekedar bisa membaca dan menulis lebih dari itu yaitu tuntutan untuk memahami. Praktik pendidikan di sekolah selama ini belum memperlihatkan warga sekolahnya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sehingga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya dengan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) di mana proses tersebut pada tahap awal adalah pembiasaan membaca.

Arti literasi sendiri bukan kemampuan sekedar membaca dan menulis akan tetapi mampu melakukan komunikasi dalam masyarakat. Sehingga pembelajaran di sekolah selama ini tidak melulu mengenai kegiatan membaca dan menulis yang berfungsi sebagai ilmu pengetahuan. Pembelajaran di sekolah mengah atas atau SMA berorientasi tidak sekedar mengetahui seperti pengetahuan di sekolah dasar atau sekolah menengah pertama tetapi melakukan

analisis. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran kelompok ilmu pengetahuan sosial namun dalam penerapannya, pembelajaran sejarah juga digunakan pada siswa penjurusan ilmu pengetahuan alam. Alasan mengapa menjadi sangat logis sejarah untuk anak ilmu *exact* adalah sejarah lebih jauh tidak sekedar untuk dibaca dan dihafalkan atau dituliskan tetapi bagaimana memahami nilai-nilai. Mengingat pentingnya pembelajaran sejarah maka mata pelajaran sejarah perlu diajarkan lebih dalam dengan konsep literasi karena selama ini siswa hanya belajar membaca dan menulis atau hanya sekedar menghafal tanpa belajar nilai. Kurangnya pembelajaran nilai yang didapat dari pembelajaran sejarah menjadikan siswa apatis di era modern dengan kemajuan teknologi. Siswa dengan jurusan *exact* dibekali mata pelajaran sejarah bukan tanpa tujuan selain agar mengetahui sejarah bangsanya juga lebih jauh agar belajar nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Namun zaman sudah berubah dan hal itu mempengaruhi pola perilaku siswa dengan masalah kompleks kehidupan modern yang menjadikan siswa dengan jurusan *exact* ataupun ilmu sosial sudah tidak lagi memiliki nilai sosial atau kepekaan sosial.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama observasi awal peneliti mencoba merumuskan masalah menjadi tiga, yaitu: (1) bagaimanakah pemahaman tentang literasi dalam pembelajaran sejarah: melahirkan kepekaan sosial siswa? (2) bagaimanakah pelaksanaan literasi dalam pembelajaran sejarah: melahirkan kepekaan sosial siswa? (3) Bagaimanakah kendala dan upaya dalam literasi dalam pembelajaran sejarah : Melahirkan kepekaan sosial siswa? bagi peneliti ketiga hal rumusan masalah tersebut sudah cukup untuk diteliti dan peneliti menyeleksi sekolah tersebut dengan berbagai pertimbangan untuk memilihnya dan hanya satu sekolah diharapkan dapat mewakili sekolah lain yang memiliki permasalahan yang sama sehingga hasil penelitian dapat dijadikan manfaatnya namun perlu diingat tidak semua sekolah memiliki masalah yang sama. Rumusan masalah yang sudah teridentifikasi kemudian peneliti mengangkat judul literasi dalam pembelajaran sejarah: melahirkan kepekaan sosial siswa. Sekolah yang menjadi tujuan tersebut adalah SMA Negeri 2 Magelang merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak lama sehingga prosedur atau iklim kurikulum sudah terbentuk sejak lama. Selain itu yang lebih penting adalah kegiatan literasi di sekolah tersebut juga sudah berjalan sejak sebelum munculnya GLS (gerakan literasi sekolah). Namun meskipun pengalaman waktu sudah cukup lama bukan berarti permasalahan tidak ada. Sehingga kali ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam karena permasalahan yang dianggap sangat *urgent* terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa dan guru saat ini serta paradigma baru pendidikan nasional.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### *2.1 Literasi Informasi*

Literasi selalu identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Pada perkembangannya literasi tetap memiliki bagian dari kegiatan menulis dan

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*  
*Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*  
*Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

membaca yang membedakan adalah pemahaman. Pemahaman literasi tidak terbatas hanya pada kegiatan menulis dan membaca melainkan lebih dari itu yaitu bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Lebih rinci dijelaskan dalam deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisas, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. (Kemendikbud, 2016: 7)

Jelas bahwa pemahaman literasi merupakan hal penting dan memiliki manfaat untuk membantu dalam sebuah pembelajaran karena kemampuan ketrampilan berfikir kritis dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan digital. Di abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi (Kemendikbud, 2016: 8). Sehingga, literasi tidak lagi hanya kegiatan menulis dan membaca melainkan kemampuan untuk mengetahui dan terlebih untuk memahami suatu kondisi atau komponen dari sebuah literasi.

## *2.2 Pembelajaran Sejarah*

Terjemahan pembelajaran adalah instructional yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika. Menurut Agung dalam bukunya Sejarah Kurikulum (2015: 16) istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber suatu kegiatan. Secara umum pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh guru dalam rangka membuat siswa belajar. Tujuan pembelajaran adalah membuat siswa untuk mendapatkan pengalaman agar siswa dapat belajar selain itu adalah membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Lalu sejarah sendiri memiliki arti *syajarah* yang berarti terjadi, *syajarah* berarti pohon, *syajarah an-nasab* berarti pohon silsilah. Menurut Isjoni (2007: 37) mengatakan sejarah adalah ilmu yang menggambarkan perkembangan masyarakat, suatu proses panjang. Dapat disimpulkan bahwa sejarah pada dasarnya adalah sebuah cerita, catatan atau peristiwa penting yang di dalamnya berisi rekaman kronologis tentang kehidupan masa lampau. Sejarah menjadi istimewa ketika kejadian itu penting, unik dan hanya sekali terjadi. Kemudian jika melihat guna sejarah secara ekstrinsik secara umum sejarah memiliki fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, (8) ilmu bantu, selain sebagai pendidikan sejarah juga berfungsi sebagai (9) latar belakang, (10) rujukan dan, (11) bukti (Kuntowijoyo, 1995: 19-25).

Penggabungan kata pembelajaran dan sejarah melahirkan definisi baru yaitu bahwa pembelajaran sejarah menurut Kochar (2008) dalam Andy Suryadi (2012: 76) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan dimasa lalu. Terkhusus untuk jenjang SMA, menurut Said Hamid Hasan (2010: 9) tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang pada pemahaman mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berfikir kritis,

## *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*

### *Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.

Perkembangan pemahaman pembelajaran sejarah memikirkan sampai tahap kepedulian sosial, semangat kebangsaan dan hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sejarah dalam pendidikan adalah penting untuk diajarkan seperti pada setiap siswa SMA maupun SMK jurusan apapun. Pembelajaran sejarah saat ini tidak hanya belajar tentang peristiwa sejarah kerajaan di masa lalu yang terus diulang-ulang dengan menghafalkan tanggal, tempat atau tokoh penting karena akan menjadi sebuah *problematika*. Problematika atau berbagai masalah siswa muncul karena hal ini (bosan) jenuh karena hanya mengulang-ulang hal yang sama dan begitu banyaknya. Permasalahan ini seharusnya di sadari dengan melihat efek terhadap siswa itu dan kembali pada arti dari sejarah dan guna sejarah.

#### *2.3 Kepekaan Sosial Siswa*

*Sensitivity Of Others* (kepekaan terhadap orang lain) memiliki beberapa arti namun pengertian utama dari ungkapan tersebut adalah reaksi seseorang terhadap suatu hal. Setiap reaksi siswa berbeda beda tergantung seberapa sering siswa melatih kepekaannya. Untuk melatih kepekaan seorang siswa dibutuhkan latihan yang berbeda dari pada biasanya. Reaksi seseorang terhadap suatu hal dapat berupa positif maupun negatif. Kepekaan adalah sebuah reaksi tindakan seseorang merupakan arti secara umum sehingga kepekaan bermacam-macam termasuk diantaranya adalah kepekaan sosial. Kepekaan sosial tentu dengan mudah dapat diketahui artinya adalah reaksi seseorang terhadap suatu hal yang berhubungan dengan sosial. Menjadi penting untuk memiliki sikap sosial yang tinggi atau kepekaan sosial. Siswa sekolah pada masa sekarang sangat mengemari teknologi baru. Teknologi baru adalah hal baik dan yang menjadikannya baik adalah kearifan seseorang atau siswa itu sendiri dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Namun, kemajuan teknologi yang tidak diiringi dengan sumber daya manusia akan menjadikan masalah. Prinsip dari hasil teknologi yang canggih bertujuan adalah mempermudah kehidupan manusia. Hal ini lah juga yang menjadi dasar terbentuknya sikap pragmatis, yaitu ingin mendapatkan segala sesuatu dengan mudah, praktis dan cepat.

Contoh di atas misalnya dapat diasumsikan sebagai kecanggihan *smartphone* atau atau telepon genggam. Siswa zaman sekarang hampir pasti memiliki *gadge* dengan berbagai tipe dan jenis. Fitur pada *smartphone* yang ditawarkan begitu apik memperebutkan kecanggihan dan kemudahan untuk penggunaannya. Hal semacam itulah yang menyebabkan siswa menjadi apatis, individualis, dan terlebih mengalami penurunan moral akibat tidak dapat memfilter dari sebuah kemajuan teknologi.

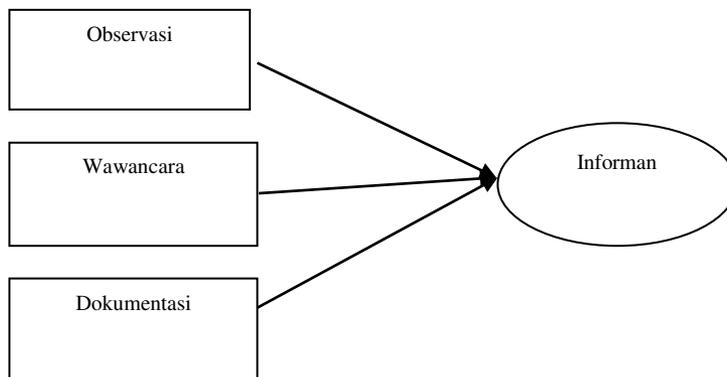
Sebuah teori menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Menurut Campbell (1994: 3) individu-individu tak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali selama lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup sebagai manusia. Berdasarkan hal tersebut apakah kedudukan manusia dapat digantikan dengan kehadiran teknologi, tentu saja

tidak. Syarat untuk hidup sebagai manusia adalah menjadi makhluk sosial yang tentu saja sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain. Kegiatan yang melibatkan untuk berhubungan dengan orang lain adalah berinteraksi sosial. Dalam melakukan interaksi sosial kepekaan sosial berperan dalam hal ini. fungsi dari kepekaan sosial adalah terciptanya rasa simpati, empati, dan toleransi pada diri seseorang.

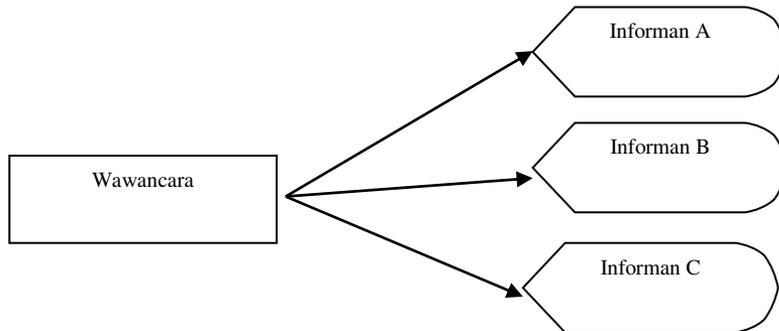
Siswa harus memiliki kepekaan sosial untuk dirinya sebagai bekal menjadi individu yang baik di mana pun ia berada. Kepekaan sosial dapat dibentuk dari pembelajaran yang sarat akan nilai. Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang banyak mengandung nilai-nilai bijak.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Magelang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dekriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang di amati. Dalam penelitian ini sebagai sumber data utamanya adalah : Guru sejarah yang berada di SMA Negeri 2 Magelang dan Siswa. Alat dan teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data (wawancara dengan siswa maupun guru, dokumentasi serta observasi) kemudian diuji kebenarannya melalui validitas data. Validasi data atau keabsahan data merupakan faktor penting untuk memeriksa data sebelum analisis dilakukan. Validasi berguna untuk menentukan tingkat kepercayaan yang diperoleh selain itu data menjadi semakin baik karena teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengumpulan data dengan cara Triangulasi yang terbagi menjadi 2 cara yaitu: (1) Triangulasi Teknik dan (2) Triangulasi Sumber.

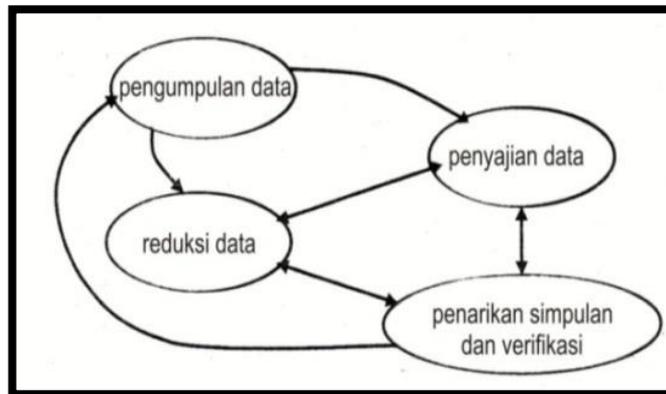


*Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data*



*Gambar 2. Triangulasi “sumber” pengumpulan data*

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Alur analisis dapat digambarkan sebagai berikut:



*Gambar 3. Komponen Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman(Sugiyono, 2012: 338)*

Menurut gambar pada tahapan analisis data sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Pengambilan Keputusan atau Verifikasi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1. Pemahaman**

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pemahaman guru A dan B terhadap literasi di SMA Negeri 2 Magelang masih sebatas arti dari literasi adalah kemampuan membaca atau menulis. Namun lebih lanjut dalam memaknai literasi guru A menjelaskan lebih detail tentang literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis dalam terhadap suatu pengalaman yang diperoleh dari buku, media, visualisasi atau karena pengalaman yang kemudian dikonstruksikan sesuai kebutuhan. Kemudian pemahaman kepekaan sosial guru A menjawab Siswa dikatakan mempunyai kepekaan sosial apabila tingkah laku yang ditujukan selama pembelajaran dan selama menjadi individu mandiri kepedulian lebih terhadap sekitarnya. Siswa yang demikian akan selalu memperhatikan, aktif dalam pelajaran, kegiatan organisasi atau ekstra kulikuler, dapat bermasyarakat dengan warga sekolahnya. Sedangkan untuk guru B menjelaskan pemahamannya tentang kepekaan sosial adalah siswa yang selalu care terhadap yang terjadi pada temannya atau lingkungan sosialnya. Menurut guru A tentang kepekaan sosial mengajarkan pada siswa hakekat tentang makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sedangkan menurut Guru B pentingnya adalah siswa dapat memfilter suatu informasi dengan benar. Pemahaman guru di SMA Negeri 2 Magelang mengenai literasi informasi masih kurang, yaitu sebatas membaca dan menulis hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru A dan guru B yang menunjukkan jawaban yang sama. Kemudian mengenai kepekaan sosial guru SMA Negeri 2 Magelang sudah mampu menjelaskan meskipun kedua guru masing masing memiliki pendapatnya. Guru B menjelaskan adalah pentingnya siswa untuk memfilter suatu informasi terlebih dahulu.

##### **4.2. Pelaksanaan**

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara tentang pelaksanaan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah guru A dan guru B memiliki cara yang berbeda seperti pada pelaksanaan oleh guru A pertama adalah guru menyampaikan tema terkait bandingan sejarah kontroversial, kemudian melihat film dokumenter, mengajak siswa berdiskusi, merefleksi mengenai sikap dan terakhir penugasan. Untuk guru B, mengatakan ada 3 tahapan yaitu pembiasaan, perkembangan dan pembelajaran dan saat ini sudah pada tahap pembelajaran sehingga setiap diakhir pembelajaran ada penugasan. Pelaksanaan terkait dengan kepekaan sosial siswa guru A mengatakan bahwa dalam pembelajaran yaitu pembelajaran sejarah guru pertama memanfaatkan media sebagai sarana belajar. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan media guru melihat kepekaan sosial siswa dari penugasan kelompok. Bagaimana interaksi siswa selama bekerja kelompok, bagaimana hasil siswa dari presentasi apakah nilai-nilai selama pembelajaran mempengaruhi dirinya. Sedangkan, guru B mengatakan bahwa memancing pertanyaan kritis atau kontroversi untuk memancing siswa menanggapi dan melihat apa tanggapannya. Namun

sebelumnya siswa diberikan pembelajaran sejarah dengan pengetahuan tentang nilai-nilai.

#### **4.3. Kendala dan Upaya**

Menurut guru A kendala yang sering muncul kesadaran siswa yang kurang. Sehingga dalam pembelajaran guru harus benar-benar mempersiapkan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa. Sarana dan prasarana terkendala pada keterbatasan akses internet yang dimanfaatkan siswa, perpustakaan sekolah tidak dapat dimaksimalkan sebagai sumber utama belajar siswa karena 50% yang dapat digunakan siswa. Fasilitas sekolah yang belum mencukupi kebutuhan siswa misalkan listrik padam ketika menyaksikan film dokumenter atau lcd rusak. Dari segi kebijakan sekolah tidak ada kendala hanya saja kebijakan sekolah melarang menimbulkan sara atau menyinggung terjadinya konflik. Sedangkan guru B mengalami kendala terbesarnya adalah siswa yang dahulunya terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa tidak aktif, otaknya tidak dimaksimalkan dengan berfikir kemudian menjadikan suatu kebosanan atau jenuh karena hanya mendengarkan. Sarpras atau fasilitas sekolah yang terkadang rusak seperti lcd menjadi penghambat pembelajaran kemudian fasilitas perpustakaan yang cukup luas namun masih kurang karena jumlah siswa pengunjung perpustakaan lumayan banyak. Kebijakan tidak ada masalah dan solusi atau upaya yang dilakukan oleh guru sudah optimal. Guru A dalam menghadapi permasalahan adalah Persiapan yang baik sesuai dengan langkah langkah sintak dan harus terkoreksi dengan internet dan siswa dikondisikan siap mengikuti pembelajaran sejarah. Sedangkan guru B memilih untuk melakukan pembiasaan siswa untuk bekerja kelompok atau berdiskusi dan mengunjungi perpustakaan.

Hasil dari penelitian dengan siswa menunjukkan bahwa selama wawancara dan observasi dilapangan sikap yang ditunjukkan siswa beragam terutama permasalahan kepekaan sosial. Siswa yang peka terhadap sosialnya selama pembelajaran sejarah aktif, kritis dan ramah selain itu siswa yang mengikuti organisasi memiliki kepekaan sosial. Namun meskipun sedikit juga ditemukan siswa yang belum memiliki kepekaan sosial yaitu siswa yang cenderung bermain dengan temannya dan membicarakan hal-hal seperti akun media sosial mereka.

## **5. KESIMPULAN**

Literasi Informasi dalam pembelajaran sejarah: melahirkan kepekaan sosial siswa di SMA Negeri 2 Magelang sudah berjalan dengan baik. Guru dan siswa memiliki hubungan yang baik dalam pembelajaran atau pun di luar pembelajaran sikap saling menghormati, dan tolong menolong oleh siswa serta keramahannya sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Meskipun terdapat pemahaman yang kurang dari guru tentang makna literasi sehingga perlunya diadakan workshop tambahan untuk guru supaya guru lebih mantap dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru masing-masing berbeda namun dalam perbedaan tidak menjadikan masalah bahkan

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional  
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone  
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

menjadi variasi untuk siswa sehingga tidak jenuh. Kemudian kendala yang muncul terkait literasi informasi dalam pembelajaran sejarah adalah pada ketersediannya sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan sehingga memunculkan permasalahan yang menghambat proses pembelajaran termasuk melahirkan kepekaan sosial siswa kurang maksimal. Kemudian untuk upaya yang dilakukan oleh guru telah banyak termasuk membuat modul berdasarkan hasil temuan peneliti, kemudian membawakan sarpras seperti lcd dan soal mengenai kesuksesan guru dalam mengajar juga ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman guru itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2015. *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah Di Indonesia: Sejak Kemerdekaan Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Ombak
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Pebandingan*. Yogyakarta: Kasinus
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pendidikan Sejarah: Lika-liku dan potensi pengembangannya* dalam Majalah Basis edisi Nomor 07-08 Tahun ke-59. Tahun 2010. Hal 4-13.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Dalam Satuan Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT bentang Pustaka.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Andy dkk. 2012. 'Pembelajaran sejarah dan problematikanya'. Dalam *Jurnal Historia Pedagogia*. Vol.1, No.1. Hal 74-84.
- Sutrianto, Rahmawan, Hadi & Fitriion. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Widarti, Laksono, Retnanigdyah dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan